

Perspektif Kristen tentang Sikap dan Perilaku Bapak dalam Membimbing Anak di Era Disrupsi Berdasarkan Surat Efesus 6:4 serta Implikasinya pada Masa Kini

Jannes Eduard Sirait
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta
janneseduardsirait@yahoo.co.id

Abstract: *The purpose of this study is to explain the attitudes and behavior of fathers in guiding their children according to Ephesians 6:4. The main problem of this research is that many fathers in Christian families do not yet have attitudes and behaviors that are inconsistent with Bible principles in guiding children. The failure of the father in guiding the child has a negative impact on the development of morals, temperament and character. The research methodology used is descriptive analysis. Research data comes from various literature relevant to the research topic. The final findings of the research include theological patterns and perspectives that are useful for parents in mentoring. The conclusion of the research, namely: there are a number of attitude and behavior skills that must be possessed by fathers in guiding their children. Fathers must act and behave correctly in front of their children and become true idols. Therefore, gentlemen need to continuously improve their soft skills in order to become reliable mentors.*

Keywords: *Attitude and behavior; guiding children; ephesians 6:4*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan sikap dan perilaku bapak dalam membimbing anaknya menurut Efesus 6:4. Masalah utama penelitian ini bahwa bapak-bapak keluarga Kristen banyak yang belum memiliki sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip Alkitab dalam membimbing anak. Kegagalan bapak dalam membimbing anak berdampak buruk bagi perkembangan moral, perangai dan karakter. Metodologi penelitian yang digunakan adalah analisis diskriptif. Data penelitian bersumber dari berbagai literatur yang relevan dengan topic penelitian. Temuan akhir penelitian mencakup pola teologis dan perspektif yang bermanfaat bagi orang tua dalam pembimbingan. Kesimpulan penelitian, yaitu: terdapat sejumlah keterampilan sikap dan perilakuyang harus dimiliki bapak-bapak dalam membimbing anak-anaknya. Bapak-bapak harus bersikap dan berperilaku beajar dihadapan anak-anaknya serta menjadi idola sejati. Oleh karenanya, bapak-bapak perlu meningkatkan *soft skill* secara kontinyu agar dapat menjadi pembimbingyang handal.

Kata kunci: Sikap dan perilaku; membimbing anak; efesus 6:4

I. Pendahuluan

Perubahan dan perkembangan dunia memiliki persoalan besar bagi pembimbingan anak dalam keluarga, secara khusus bagi ayah. Banyak persoalan krusial yang timbul dan sesegera mungkin memerlukan solusi yang tepat dalam menjawabnya.¹ Pada masa kini, kehidupan dan tatanan hidup anggota keluarga mengalami perubahan signifikan dalam semua lini kehidupan. Mulai dari penampilan, pergaulan, tempat nongkrong hingga pola makan dan lain sebagainya. Muncul berbagai bahasa dalam komunikasi antar sesama dengan kata-kata yang tidak sopan dan mengkleimnya sebagai bahasa gaul. Perubahan zaman juga turut mempengaruhi kehangatan interaksi dalam keluarga. Interaksi cenderung dingin dan tidak jarang terlihat sikap tidak santun dan tidak hormat. Secara umum, manusia semakin egois dan mengabaikan hak-hak orang lain. Semua kalangan usia mulai dari kanak-kanak hingga orang dewasa banyak yang terpikat oleh magnet negatif perubahan zaman. Media massa dan perkembangan teknologi komunikasi memiliki pesan tersendiri dan membuat orang tidak terbiasa lagi berpikir kritis sebab kondisinya lebih menekankan kepada kesan.²

Tujuan penelitian ini adalah menguraikan sikap dan perilaku bapak-bapak menurut pesan Efesus 6:4 dalam membimbing dan membina anak-anak sehingga mereka dapat berjalan dalam nasihat serta ajaran Tuhan. Kemudian, permasalahan utama penelitian ini adalah mengenai kondisi faktual bapak-bapak Kristen, memperlihatkan kecenderungan pengabaian sikap dan perilaku yang benar dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai pembimbing dan pengayom yang baik bagi anak-anaknya. Banyak kalangan mereka yang belum mampu secara optimal menjadi figur dan belum berperilaku sebagaimana mestinya dalam melakukan bimbingan pada anak. Ayah dalam rumah tangga masih lebih condong kepada tanggung jawab sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Raissa Dwifandra Putri dalam penelitiannya dengan tegas mengatakan bahwa hal tersebut berakibat buruk pada masalah sosial anak (remaja).³ Orang tua dalam fakta sesungguhnya cenderung frustrasi dan merasa tertekan melihat sikap dan perilaku anak yang dengan mudah mengabaikan nasihat serta pengajaran yang diberikan. Hal senada juga diketengahkan oleh Heman Elia, dimana sikap tersebut berdampak buruk bagi anak dan keluarga.⁴

Di era disrupsi seperti sekarang, justru banyak bapak-bapak yang membiarkan anaknya hidup dengan sesuka hatinya tanpa pengontrolan yang baik. Ratna Fadilah

¹ Yana F. Taopan, Mintje Ratoe Oedjoe, and Andy Nabu Sogen, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019): 61

² Robby I Chandra, *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri* (Bandung: Generasi Info Media, 2020), 25.

³ Raissa Dwifandra Putri, Yaumul Rahmi, and Ikhwanul Ihsan Armalid, "Dampak Ketiadaan Figur Ayah Pada Gender Role Development Seorang Anak" 2, no. 6 (2022): 447

⁴ Heman Elia, "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak," *VERITAS* 1/ 1, no. April (2000): 105.

mengatakan bahwa banyak yang tidak memperdulikan anak-anak mereka sehingga anak-anak kendala dalam perkembangannya. Sosok ayah sebagai pelindung sudah terabaikan, peran ayah belum diejawantahkan sebagaimana mestinya.⁵ Novan Ardi Wiyani mengatakan bahwa sikap dan perilaku ayah pada saat membimbing anak-anaknya memberi akibat pada kepribadian mereka.⁶ Membimbing anak tidaklah semudah mengucapkan teorinya, tetapi membutuhkan strategi dan keterampilan. Orang tua harus memahami berbagai perilaku supaya dapat melakukan pembimbingan dengan efektif. Sebab, perilaku yang keliru dalam membimbing anak dapat berakibat buruk. Misalnya, anak menjadi liar dan tidak menghormati orang tua serta gemar melakukan yang tidak baik. Sehingga banyak kalangan bapak-bapak yang gagal dalam mengarahkan anak-anaknya, kemudian bertindak kasar hingga menghajar mereka secara berlebihan. Contoh kasus dalam berita SINDONEWS.COM, Sabtu, 23 Juli 2022-08.12 WIB, orangtua inisial P (40) dan A (39) mengingat anaknya R (15) dengan rantai. Hanya karena tidak mau dinasihati, diatur dan diperingatkan serta dianggap mengganggu lingkungan. Sebaliknya, justru terdapat anak yang melawan dan tega menganiaya bapaknya. Akhirnya, berurusan dengan pihak berwajib dan hukum yang berlaku. Banyak kalangan bapak-bapak dalam keluarga Kristen yang semakin kehilangan otoritas. Anak pun cenderung tidak menghormati orang tuanya.

Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus menuliskan sejumlah sikap dan perilaku yang harus diperhatikan bapak-bapak dalam membimbing serta membina anak-anaknya. Mereka harus memperlihatkan sikap hidup, perilaku dan pengajaran menurut kehendak Allah. Namun, persoalannya masih banyak ditemukan pada bapak-bapak keluarga Kristen belum memperlihatkan kondisi hidup sebagaimana dimaksudkan. Kecondongan yang ada adalah mengabaikan dan cenderung mempercayakan pembimbingan, pembinaan dan pendidikan anak-anak kepada pembantu rumah tangga, sekolah dan gereja. Artinya, belum memaksimalkan fungsi ayah sebagai pembimbing dan belum memanfaatkan lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan utama. Sehingga fungsi bapak sebagai pembimbing bagi anak-anaknya belum diwejantahkan secara optimal. Kondisi tersebut dengan sendirinya menimbulkan dampak buruk bagi pertumbuhan anak, baik dalam perangai maupun karakter.

Dinda Fajar Ramadhanti mengatakan bahwa sebagai figur dan pembimbing bagi anak, ayah harus memiliki kelekatan hati dengan anak sebab kondisi tersebut sangat berpengaruh kuat pada perkembangan kepribadian mereka.⁷ Pada masa kini, dampak buruk tersebut telah terlihat nyata dari kondisi moral, sikap dan perilaku anak. Pada era sekarang, anak memiliki kecenderungan hidup dalam perilaku menyimpang dan jauh dari etika serta moral baik yang selama ini dirawat oleh masyarakat. Sikap, tindakan dan moral

⁵ Ratna Fadilah and Erfahmi Erfahmi, "Ayah Dalam Seni Lukis Realis Kontemporer," *Serupa The Journal of Art Education* 10, no. 4 (2021): 362

⁶ Novan Ardy Wiyani, "Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman," *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 14, no. 2 (2019): 312

⁷ Dinda Fajar Ramadhanti Mubiar Agustin, Yeni Rachmawati, "EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini," *Edukids* 18, no. 229 (2021): 54.

serta gaya hidup, perkataan dan bahasa anak yang diperlihatkan memiliki jarak yang jauh berseberangan dengan firman Tuhan. Orang tua, khususnya bapak-bapak memiliki tanggung jawab membimbing, mengarahkan, menasihati dan mendidik anak. Allah memerintahkan supaya para bapak-bapak melakukan fungsi dan perannya secara baik sebagai kepala keluarga. Supaya anak-anaknya dapat mengerti kehendak Allah dan melangkah pada jalan-Nya. Sostenes Nggebu berujar bahwa ayah harus dapat membimbing dan meletakkan fondasi iman yang kuat bagi anak agar mereka dapat hidup sesuai firman Tuhan.⁸

Anak-anak Kristen banyak memilih menghabiskan hari-harinya bermain *game* dengan *smartphone* atau mengunjungi warnet penyelia wahana *game*. Memilih nongkrong untuk menghabiskan waktu di tempat-tempat tertentu tanpa tujuan yang jelas. Kebanyakan dari mereka berperilaku buruk dan mengabaikan perintah Tuhan. Mencakup semua jenjang usia, mulai dari kanak-kanak, remaja, pemuda-pemudi memiliki perilaku dan kebiasaan buruk, bahkan orang tua termasuk didalamnya. Layyinatuz Syifa mengatakan bahwa orang tua dengan bangga membeli *gadget* hanya untuk menenangkan anak dan tidak memahami dampak buruknya. Mereka lebih menikmati permainan dalam *gadget* daripada mendengarkan orang tuanya. Emosi anak menjadi tidak terkendali apabila dibatasi.⁹ Artinya, orang tua sebagai pengarah, pembimbing dan pengayom gagal serta tidak mampu menjadi panutan bagi keluarganya. Sebab mereka juga melakukan perbuatan yang tidak pantas dan mempertontonkan kehidupan yang buruk, seperti melakukan KDRT, berjudi, mabuk-mabukan, penampilan urakan dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Manusia dalam *era society 5.0*, yaitu tahapan lanjutan dari era 4.0 memaksa setiap individu dan masyarakat untuk berubah dalam segala hal. Era yang penuh peluang tetapi juga sarat dengan ancaman. Supaya terhindar dari ancaman mengerikan tersebut maka, anak membutuhkan bimbingan dan pendampingan yang baik. Seorang bapak harus dapat sepenuhnya menjadi milik anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endah Puspita Sari, menunjukkan bahwa keterlibatan dan pengaruh ayah dalam membimbing serta mengarahkan anak jauh lebih signifikan dari pengaruh ibunya. Termasuk pada penuhi kenyamanan kejiwaan anak.¹⁰ Memberi perhatian dengan segenap hati dan membawa mereka menikmati kemajuan zaman dan mampu memanfaatkan kebaikannya serta menyisihkan ancaman buruknya.

Kondisi moral anak pada masa sekarang, secara hakiki berada dalam kondisi yang sangat parah dan memprihatinkan. Anak cenderung bertindak tanpa aturan, sikap dan tindakannya tidak mencirikan sikap yang baik. Mereka bertindak melanggar norma moral

⁸ Sostenis Nggebu and Yusnoveri Chung, "Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak," *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 617

⁹ Layyinatuz Syifa, Eka Sari Setianingsih, and Joko Sulianto, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 529

¹⁰ Indraswari Kartika Endah Puspita Sari, "Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja," *BMC Public Health* 5, no. 1 (2017): 33

yang semestinya dan mengabaikan etika Alkitab. Mereka asik dengan dunianya sendiri tanpa peduli dengan sekitarnya. Kemajuan teknologi terlalu kuat memikat hati dan pikiran mereka hingga tak terlepas. Menjadikan media sosial sebagai teman akrab dalam keseharian hingga terbawa tidur. Maka, banyak orang yang menderita penyakit akibat kecanduan media sosial. Media yang menawarkan berbagai menu menarik, seperti *game* dengan segala macam ramuannya. Mata mereka menatap dan memainkannya dengan penuh nafsu bercampur dengan busuknya aroma ucapan kotor tanpa merasa berdosa.

Ayah yang bijak dan bertanggung jawab harus mampu membimbing anak dalam budi bahasa yang baik. Puji Rahayu berujar: Era modern memberikan dampak baik dan buruk bagi cara anak dalam berkomunikasi, khususnya dalam bahasa lisan.¹¹ Bahasa-bahasa mereka pasa saat ini berada pada kondisi tabu namun tidak merasa tabu mengatakannya. Anak suka berdusta, melawan dan senang mengucapkan caci maki. Maka, apabila mendidik anak hanya dalam pikiran dan tidak mendidik pada moralitas sama halnya dengan melakukan pendidikan bagi pemberontak dalam masyarakat.¹² Perubahan masa telah mengobrak abrik tatanan sosial yang baik dalam diri anak. Mengubah sistem komunikasi, suburnya individualisme dan ambruknya kolektivisme. Seorang bapak berkewajiban untuk mengantisipasi, sehingga tidak membiarkan anak-anak terjerumus pada dampak buruk kemajuan zaman. Sebab, perkembangan teknologi dan derasnya arus kemajuan dapat menjadi peluang tetapi juga menjadi ancaman yang menakutkan. Pada satu sisi memberi manfaat yang luar biasa, namun di sisi lain memberi dampak buruk yang besar.

Disrupsi zaman tidak akan pernah bisa dibendung oleh siapapun, arusnya begitu deras dan telah menjebol segala sudut tembok pertahanan diri seluruh lapisan masyarakat. Fatmawati dan Sholikin dalam tulisannya menyampaikan: Segala lini kemajuan telah menciptakan disrupsi atau perubahan pada kehidupan seluruh lapisan masyarakat.¹³ Emosi dan sikap sosial anak mengalami degradasi dalam kondisi menjadi buruk dan moral semakin bobrok. Respon anak terhadap seorang bapak pun ikut berubah menjadi buruk dan menyedihkan. Anak-anak suka melawan, cenderung arogan dan mengabaikan segala nasihat yang baik. Kemajuan dan perubahan global tidak pernah mampu dihadang dan dibendung, karena zaman dalam kodratnya pasti berubah.

Perkembangan zaman membutuhkan peran pendampingan dan pembimbingan dari ayahnya untuk anak. Akibat yang ditimbulkan ketidakhadiran ayah membuat anak tenggelam dan terhanyut di tengah-tengah lingkaran arus hiruk-pikuk perubahan (disrupsi) zaman yang mematikan. Maka, sesungguhnya dalam menyikapinya sangat tergantung kepada pemahaman dan kemampuan dalam menafsirkannya sendiri. Apakah mampu memanfaatkannya sebagai peluang atau sebaliknya. Seorang bapak tidak boleh lalai dari kewajibannya. Maka, langkah utama yang dapat dilakukan adalah memaksimalkan sikap

¹¹ Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 55

¹² Yao Khoe Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 299.

¹³ Nur Fatmawati and Ahmad Sholikin, "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial," *Madani: jurnal politik dan sosial kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 120.

dan perilaku serta perannya dalam membimbing anak agar memiliki kesiapan menghadapi perubahan zaman. Sehingga mereka dapat terlindungi dan mampu adaptif serta tetap hidup sesuai firman Tuhan. Orang tua, khususnya bapak-bapak harus masuk ke dalam hati dan pikiran anak serta membawa mereka kepada kemampuan menghadapi gejala perubahan zaman dan ancaman yang ditimbulkannya.

Ayah dan ibu dalam keluarga memiliki kewajiban penuh dalam mengarahkan semua anaknya, namun posisi ayah lebih tinggi pengaruhnya di dalam memberikan bimbingan dalam keterampilan hidup. Ghatarina Umi M & Mila Karmila mengatakan bahwa *skill life* tersebut harus ditanamkan sejak dini karena sangat dibutuhkan ketika mereka beranjak dewasa.¹⁴ Firman Tuhan: Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenangan pikiran dan kebahagiaan kepadamu (Ams. 29:17). Membimbing anak-anak adalah menghindarkan dirinya dari kehancuran masa depannya. Membina dan mendidik dengan cara yang benar adalah langkah cemerlang membuat anak mengerti kehendak Allah. Sebagaimana dicatat dalam isi hukum Tuhan. Anak yang terbina, terpelihara, terdidik dan terlatih dalam Tuhan, pada akhirnya mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan. Memberikan kebaikan dan ketenangan jiwa bagi orang tua karena mereka memiliki kecerdasan emosi dan moral yang baik. Sehingga melaluinya anak dapat memberi hormat dan kebanggan pada bapaknya. Sikap dan perilaku tersebut pun pada akhirnya mendatangkan sukacita dan panjang umur sesuai dengan janji Tuhan.

Anak yang terdidik secara baik dan benar pasti mendatangkan kegembiraan. Mereka menjadi piala yang mahal, menjadi bernilai dan menyenangkan hati orangtua. Perlu dipahami bahwa masa depan anak selalu diawali dari kemampuan seorang bapak mendidik dan meletakkan fondasi yang kokoh baginya. Sekiranya pun terjadi hal yang buruk pada masa mendatang. Maka, penyebab utamanya adalah ketidakmampuan seorang bapak menjadi figur, pembimbing, pendidik dan pengajar bagi anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan.

Harus diakui, ada beberapa tulisan yang sudah mengulas seputar peran ayah dan ibu dalam keluarga, baik dalam perpektif Kristen, Islam dan lain sebagainya, seperti tulisan Mufatihatus Taubah. Ezra dan Tafonao menulis tentang metode mendidik dengan kasih sayang dan tanpa kekerasan. Kemudian tulisan Herman Elia, yang dimuat di Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan. Namun berdasarkan penelusuran yang dilakukan, belum ada kajian khusus mengenai sikap dan perilaku seorang bapak dalam membimbing anak menurut Efesus 6:4. Kajian mengenai tema serupa masih relatif sedikit, secara khusus kajian mengenai sikap dan perilaku seorang bapak dalam membimbing anak dari sudut pandang Efesus 6:4 belum ada terpublikasi. Tulisan ini memaparkan dengan baik analisa gramatika, eksegesa, hermeneutik, teologis dari Efesus 6:4, dan dapat membuktikan bahwa Efesus 6:4 sebagai ayat pembimbingan Bapak kepada Anak dalam sebuah keluarga. Sementara hal ini

¹⁴ Ghatarina Umi M Mila Karmila, "Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga," TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini 6, no. 2 (2020): 53

sangat diperlukan supaya ayah memahami sikap dan perilaku dalam membimbing anaknya di era perubahan zaman seperti sekarang ini. Inilah yang menjadi kebaruan atau novelty penelitian ini. Maka, penelitian ini bertujuan melakukan studi mendalam terhadap topik tersebut. Pada esensinya, penelitian ini menyuguhkan sebuah paradigma baru atau *novelty* mengenai sikap dan perilaku bapak dalam membimbing anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah literatur khasanah ilmu Pendidikan Agama Kristen (PAK) secara khusus *setting* PAK anak dalam keluarga.

Inilah beberapa alasan mendasar yang memotivasi penulis melakukan kajian mendalam tentang topik: tanggung jawab seorang bapak dalam mendidik anak dari sudut pandang Alkitab. Maka, pertanyaan yang harus dijawab adalah mengenai sikap dan perilaku seorang bapak dalam membina anak berdasarkan sudut pandang kekristenan menurut surat Efesus. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pengembangan ilmu teologi tentang sikap dan perilaku bapak dalam mendidik anak. Seperti diperintahkan Tuhan: Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Pada akhirnya, mendatangkan sukacita dan ketenteraman hati bagi orang tua (Ams. 29:17).

II. Metode Penelitian

Kajian pada dasarnya bersifat analisis kualitatif deskriptif.¹⁵ Sumber data penelitian berasal dari berbagai literatur yang ditemukan di perpustakaan dan riset-riset ilmiah yang relevan dengan topik pengkajian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan buku-buku yang memiliki relevansi dengan pokok penelitian. Riset ini juga menggunakan bantuan berbagai alat kelengkapan seperti Ensiklopedi Alkitab, interlinier, bahasa asli teks yang diteliti, lexicon dan buku-buku tafsir Alkitab yang berkaitan dengan Efesus, khususnya nats Efesus 6:4. Analisis teks dilakukan melalui tindakan eksegesis dengan menerapkan langkah-langkah dan prinsip-prinsip hermeneutik.¹⁶ Analisis hermeneutika diperlukan sebagai cara menarik arti dan mana yang benar dibalik teks yang dianalisis.¹⁷ Kesahihan data dilakukan melalui pengoreksian ulang dengan teliti dan hati-hati terhadap data yang ditemukan. Hasil akhir penelitian adalah pola teologis dan pandangan kontributif mengenai tanggung jawab seorang bapak dalam membimbing anak.

III. Hasil dan Pembahasan

Analisa Konteks Surat Efesus

Surat Efesus ini diakui oleh gereja sebagai tulisan rasul Paulus (Ef. 1:1; 3:1) dan ditulis ketika beliau berada dalam tahanan (Ef. 3:1 dan 6:20). Informasi ini cocok dengan keterangan yang dimuat dalam kesaksian kitab Kolose (Kol. 4:3, 10,18 dan Kis. 28). Maksud utama

¹⁵ Maman Abdurrahman dan Sambas Ali Muhidin, *Panduan Praktis Memahami Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 7.

¹⁶ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT Malang, 2020), 4.

¹⁷ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), 95.

penulisan surat ini adalah sebagai upaya membimbing jemaat di Efesus tentang anugerah Tuhan.¹⁸ Penulisan surat kepada jemaat di Efesus ini diperkirakan sekitar tahun 60-61 masehi.¹⁹ Paulus menulisnya ketika berada dipenjara, sehingga mendapat julukan "surat penjara" (Ef. 3:1; 6:20). Secara umum diakui bahwa penerima surat ini adalah jemaat di Efesus (Ef. 1:1).

Masalah yang dihadapi kelompok ini tidak dibahas secara khusus dalam surat Efesus ini. Paulus menyoroti sentralitas Kristus baik dalam kehendak Allah maupun hidup orang beriman.²⁰ Ide-ide religius berlimpah dalam materi, yang signifikan tetapi bersifat sangat umum. Perilaku Kristiani dalam masyarakat harus dibimbing oleh hati yang memberi, baik di rumah (Ef. 5:21-6:4) maupun di tempat kerja (Ef. 6:5-8).²¹ Topik diskusinya adalah tentang: *Pertama*, pengucapan syukur. Paulus mengungkapkan rasa syukur atas perkenanan Tuhan yang ditunjukkan kepada gereja Efesus.

Kedua, nasihat untuk menjalani kehidupan gereja yang dewasa. Surat ini dialamatkan untuk orang-orang yang telah mencapai kedewasaan spiritual dan ingin maju menuju kehidupan yang lebih kaya dan pemahaman yang lebih besar.²² Sebagai bukti kasih sayangnya kepada jemaat, Paulus secara pribadi mengajar mereka sampai mencapai kedewasaan dalam pemahaman tentang anugerah Tuhan. Paulus merasa perlu untuk menekankan perlunya jemaat menjalani kehidupan yang murni. *Ketiga*, sejarah awal pendirian gereja. Mayoritas orang Efesus bukanlah orang Yahudi. Orang-orang tersebut perlu diingatkan supaya tidak meremehkan baik Israel maupun peran yang dimainkan orang Yahudi dalam memajukan Injil. Sangat penting bagi mereka untuk memahami bahwa gereja berakar di Israel meskipun benar bahwa non-Yahudi memiliki status yang sama dengan orang Yahudi.

Analisa Teks Efesus 6:4

Paulus mengingatkan bapak-bapak dalam jemaat Efesus supaya memperlihatkan sikap dan perilaku yang benar dalam membimbing serta mengarahkan anak-anak mereka. Bapak-bapak perlu memiliki keterampilan khusus dan *soft skill* yang harus dipenuhi dalam membimbing dan membina anak berdasarkan firman Tuhan. Sebab pembimbingan anak merupakan kewajiban bagi orang tua. Mengarahkan anak pada jalan Tuhan adalah keharusan bagi bapak, supaya anak-anak melakukan perintah dan melangkah menurut kehendak Allah. Keharusan membimbing, mendidik dan mengajarkan perintah TUHAN kepada anak. Efesus 6:4 mencatat sejumlah perilaku dan sikap yang perlu diperhatikan seorang bapak. Mereka harus memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang sikap pada

¹⁸ M.E Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 122.

¹⁹ Ralfh Martin, "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu" (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2020), 599.

²⁰ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 386.

²¹ Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis*.

²² Merrill C Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2000), 394.

anak. Oleh karena itu, terdapat beberapa sikap dan perilaku ayah dalam melakukan bimbingan kepada anak-anaknya.

Jangan Membangkitkan Amarah Anak

Kewajiban sang ayah diperlihatkan dengan peringatan agar jangan menyakiti hati (dengan mencari-cari kesalahan) anak-anak sehingga membuat mereka jengkel.²³ Firman Tuhan mengingatkan dan memerintakan orang tua, khususnya kaum bapa supaya tidak membangkitkan amarah dalam hati anaknya. Nasihat yang ditujukan kepada bapak-bapak sangat konkrit dan dimulai dengan bagian yang negatif: janganlah membangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu.²⁴ Kata *amarah* (Yun: παροργίζετε) artinya *provoke*, membangkitkan marah.²⁵ Dari kata παροργίζω (parorgizó) merupakan kata kerja, artinya *to provoke to anger, exasperate* (memprovokasi kemarahan, menjengkelkan).²⁶

Kata παροργίζω (parorgizó) tersebut berasal dari *para* dan *orgizo*: *to anger alongside* (untuk marah bersama), yaitu: *enrage* (membuat marah). Dipakai untuk menyatakan: *anger, provoke to wrath* (kemarahan, memancing kemarahan). Dalam terjemahan lain dikatakan: marah dan jengkel (FAYH), maka orangtua dinasihatkan: *provoke not your children to wrath* (KJV). Paulus tahu, bahwa amarah dapat membawa setiap orang kepada dosa dan kepada kuasa iblis. Alasannya adalah karena dengan amarah, orang dapat jatuh ke dalam perbuatan fitnah, yang memisahkannya dari persekutuan dengan Allah. Terutama untukanak-anak, hal itu sangat berbahaya. Oleh karena itu, bapak-bapak tidak boleh melakukan tindakan provokatif yang dapat mengganggu, memanaskan dan memancing timbulnya kemarahan dalam diri anak karena menjengkelkan. Abineno mengatakan: perbuatan tersebut, sadar atau tidak sadar sesungguhnya sedang mengarahkan dan memimpin mereka kepada pemberontakan kepada bapaknya dan kepada Allah.²⁷

Anak (Yun: τέκνον) artinya *a child*, mengarah pada makna anak kecil (putera dan puteri). Sebagai manusia normal, dalam kodratnya memiliki rasa, emosi, keinginan dan lain sebagainya. Apabila keinginan tersebut tidak terpenuhi dan perasaan anak terusik dengan sikap bapaknya, maka hal itu dapat mengganggu kestabilan emosi, dan jika tidak dapat dikontrol maka timbullah amarah. Munculnya emosi oleh karena kekesalan dan kejengkelan hati terhadap hal tertentu menjadi penyebab timbulnya amarah. Anak memang merupakan pribadi yang lemah namun mereka bagaikan serangga kecil, apabila diganggu maka serangga pun melawan dan menggigit atau menyengat pengganggunya. Oleh karena itu, seorang bapak mesti dapat berlaku bijak pada anak-anak dan memahami kehidupan mereka.

²³ Martin, "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu."

²⁴ J.L. C.H. Abineno, *Tafsiran Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 211.

²⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), 615.

²⁶ K. Harold Moulton, *Leksikon Alanalisis Bahasa Yunani Yang Direvisi* (Yogyakarta: Randa's Family Press, 2009), 287.

²⁷ Abineno, *Tafsiran Surat Efesus*.

Penguasaan diri merupakan bagian penting bagi seorang bapak dalam mendidik anak. Orang tua dan anak harus sama-sama memiliki kemampuan dalam menguasai diri. Sebab mendidik anak memiliki persoalan dan keunikan tersendiri. Kadang kala ada hal yang tidak sesuai dengan keinginan seorang bapak, ketidaksesuaian itu pun dapat memicu kemarahan. Amarah yang tidak terkontrol dan ketidakmampuan menguasai diri dapat menimbulkan hal fatal yang tidak diinginkan. Misalnya, kekerasan terhadap anak, pemukulan bahkan tidak jarang adanya penganiayaan hingga mengakibatkan kehilangan nyawa. Sebaliknya, seorang anak dapat bertindak anarkis karena tidak bisa menguasai diri, bisa saja karena upaya untuk mempertahankan diri. Tetapi karena ketidakmampuan menguasai diri, maka anak melakukan pemukulan dan penganiayaan terhadap seorang bapaknya. Maka, seorang bapak harus mampu menahan dan menguasai diri dalam segala hal, menjaga hati dan pikiran agar dapat bertindak tenang dan menguasai diri.

Mendidik dalam Ajaran dan Nasihat Tuhan

Nats ini menjelaskan perintah untuk melatih anak-anak dalam pendidikan disiplin (*paideia*) hidup Kristen.²⁸ Firman Tuhan: *Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu (Ams. 22:6)*. Bapak-bapak harus berusaha memberikan kepada anak-anak pendidikan yang bersumber di dalam Tuhan, yang dijiwai dan digerakkan oleh-Nya, yang berorientasi kepada dan yang sesuai dengan kehendak-Nya.²⁹ Apabila hal ini dilakukan dan Kristus menjadi pusat dari pendidikan anak, maka dapat dipastikan anak-anak tidak akan marah dan memberontak, tetapi sebaliknya menjadi taat dan menghormati mereka.

Ruth Diana mengatakan: Orang tua memiliki peran besar untuk menanggapi persoalan-peroslan yang timbul di era baru oleh berbagai kemajuan.³⁰ Kata *didiklah* (**hā·nōk**), merupakan kata kerja imperative artinya to train up, dedicate (melatih, mendedikasikan). Kata ini secara mendasar menyatakan makna dasar untuk benar dan dalam bentuk keterangan menyatakan arti tepat, secara pantas, sebagaimana mestinya. Seperti menyempit gerakan (bandingkan *chanaq*); dengan makna kiasan, untuk memulai (memprakarsai) atau disiplin (ketertiban). Penggunaan kata tersebut umumnya merupakan tindakan mendedikasikan, melatih dan membesarkan anak yang dapat dilakukan dengan rupa-rupa disiplin. Paulus meminta dan manasihati orang tua untuk hidup dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Anak-anak tidak boleh dikorbankan kepada cita-cita orang tua yang bertentangan dengan kehendak Allah. Mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan adalah pekerjaan wajib bagi bapak-bapak.

Kedudukan seorang bapak dalam keluarga adalah strategis, ia merupakan mentor, pelatih dan guru bagi anak-anaknya.³¹ Abineno mengatakan orang tua memenuhi kewajiban

²⁸ Martin, "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu."

²⁹ Abineno, *Tafsiran Surat Efesus*.

³⁰ Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 26.

³¹ Wesley R. Willis, *Ephesians* (England: Victor Books, 2000), 85.

dalam pendidikan anak-anak mereka dalam ketertiban dan ajaran Kristus.³² Maka, kewajibannya adalah melatih dan mengajar anak untuk hidup tertib sebagaimana mestinya. Membiasakan diri berperilaku yang patut dan mengarahkan anak memilih jalan yang benar baginya. Perilaku bapak-bapak dalam hal ini mencakup segala tindakan yang tepat dalam melakukan pembimbingan. Sehingga anak memiliki kedisiplinan dan hidup benar sebagaimana seharusnya. Bapak sebagai pembimbing harus mampu mengajar anak mempraktekkan kebenaran dan melangkah pada jalan yang benar. Menjadi pelatih dan pemberi instruksi bagi anak, yaitu mengajar dan memerintahkan anak untuk tetap memilih jalan yang benar. Bapak bekerja memberi pelatihan dan membentuk anaknya supaya dapat berperilaku menurut kehendak Allah. Sehingga ketika anak menjadi tua, maka tidak menyimpang dari pada didikan yang diterimanya. Anak tetap mengingatnya dan kembali berbalik pada ajaran yang benar apabila melakukan kesalahan. Anak tetap berada pada kebenaran dan tidak menyimpang ataupun bergeser dari jalan-Nya.

Kebenaran menunjuk kepada ajaran dan nasihat Tuhan. Seorang bapak harus bekerja keras membimbing keluarga, khususnya anak sesuai norma dan aturan Tuhan. Firman Tuhan: Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan (Ef. 6:4). Fokus utama seorang bapak adalah mendidik anak dan menjadikan mereka takut serta mengasihi Tuhan. Perkataan *didiklah* dalam Alkitab berbahasa Yunani menggunakan kata ἐκτρέφετε (ektrepheete) secara literal artinya bring up (mendidik atau membesarkan) dari kata ἐκτρέφω (ektrepheó), merupakan kata kerja, yaitu: to bring up to maturity, to nourish (untuk membawa kepada kedewasaan, untuk memelihara). To turn out or away.³³ Dari kata ek dan trepho, yaitu: to rear up to maturity (untuk membesarkan hingga jatuh tempo) dan dalam kasus genitive: to cherish or train (untuk menghargai atau melatih). Digunakan untuk menyatakan: bring up, nourish (membesarkan, memelihara). *But bring them up in the nurture* (KJV) artinya seorang bapak membawa anaknya berada dalam pengasuhan yang benar.

Tanggung jawab seorang bapak adalah membesarkan dan memelihara serta membawa anaknya kepada kedewasaan. Mendidik, membesarkan dan mendewasakan anak di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Ungkapan *ajaran dan nasihat Tuhan* (literal: in [the] discipline and admonition of [the] Lord. Ungkapan *di dalam ajaran* (ἐν παιδείᾳ: paideia) merupakan kata benda feminine artinya disiplin, pelatihan dan pendidikan anak, karenanya: instruksi; hukuman, koreksi. Dari kata *paideuo* artinya tutorage (pekerjaan guru), yaitu pendidikan atau pelatihan; dengan implikasi, koreksi disipliner. Fungsinya menyatakan arti hukuman, instruksi, pengasuhan. Namun, kata tersebut sering diartikan dengan pemberian instruksi.³⁴ Maka, tanggung jawab seorang bapak adalah mengasuh, mengajar dan mendewasakan anak dalam disiplin pengasuhan sesuai dengan perintah

³² Abineno, *Tafsiran Surat Efesus*.

³³ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Lowa: World Bible Publishers, 1992), 557.

³⁴ Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament*.

Tuhan. Memberikan nasihat (admonition), yaitu peringatan, teguran dan nasihat yang baik. Bapak-bapak memelihara anak-anak mereka dalam teguran (disiplin) dan peringatan. Seorang bapak, harus memiliki kemampuan dalam mendidik dan mengajar anaknya. Artinya, anak sangat membutuhkan figur seorang bapak yang baik, benar, cerdas dan mampu memahami serta menyelami kehidupannya. Anak membutuhkan pengasuhan yang baik dan pendidikan serta pengajaran yang benar sehingga tidak menyimpang dari jalan yang benar. Anak dapat mengingat pengajaran dan mengamalkan didikan yang diberikan, dan tetap berbalik kepada kebenaran yang diterimanya. Sebab tujuan pendidikan adalah supaya anak mengerti kehendak Allah dan mengalami segala kebaikan-Nya. Oleh karena itu, bapak-bapak harus memahami bahwa tujuan membina, mendidik, melatih, mengasuh adalah upaya membawa anak pada kedewasaan hidup. Karena mulianya tugas dan tanggung jawab tersebut, maka dibutuhkan figur seorang bapak yang *smart* (cerdas).

Bapak sebagai Pembimbing Anak

Keluarga merupakan institusi pertama dilakukannya pembinaan, pendidikan dan pembentukan karakter serta kepribadian anak.³⁵ Maka, keluarga harus memenuhi seluruh kebutuhan anak, mendidik, membimbing dan merawat sehingga mampu bertumbuh menjadi pribadi yang sempurna dalam masyarakat.³⁶ Bapak adalah kepala keluarga dan orang tua bagi anak-anaknya. Bapak bertanggung jawab penuh dalam membimbing semua anaknya dalam nasihat dan ajaran Tuhan. Kegiatan membimbing anak dalam keluarga Kristen memiliki kekhasannya tersendiri. Pembimbingan dilakukan sesuai dengan norma dan nilai-nilai kekristenan. Sebagai pembimbing, maka bapak harus menjadi teladan yang baik. Mampu menjawab pertanyaan dan kebutuhan anaknya. Karena itu, seorang bapak harus cerdas (*smart*), bijaksana dan takut Tuhan. Berikut ini merupakan gambar diri seorang bapak sebagai pembimbing bagi anak dalam keluarga.

Bertobat dan Lahir Baru

Bertobat (return) dalam bahasa Ibrani disebut šū·ḥū berasal dari kata shub (verb) artinya to turn back, return (kembali, pulang). Kata ini menyatakan makna untuk kembali (menjauh). Secara harfiah atau kiasan tidak harus dengan ide kembali ke titik awal; namun pada umumnya kata ini adalah menyatakan mundur. Seorang bapak mesti mengalami pertobatan yang baik (mundur dan menarik diri dari hal jahat). Kata *bertobat* dalam Perjanjian Baru adalah *metanoite* (repent) artinya berubah pikiran, mengubah batin (secara khusus mengacu pada penerimaan kehendak Tuhan). Berasal dari kata *meta* dan *noieo*, menyatakan makna untuk berpikir secara berbeda atau sesudahnya, yaitu mempertimbangkan kembali secara moral dan merasa menyesal (Mat. 3:2; bdk. Yes. 31:6). Seorang bapak harus berbalik dari perbuatan buruk dan tekun melakukan kehendak Allah

³⁵ Indra Bangsawan, Ridwan Ridwan, and Yulia Oktarina, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy," *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 2 (2021): 236.

³⁶ M. Syahrani Jailani, "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 246.

serta menyesali segala perbuatan buruknya. Menjadi seorang Kristen yang baik dan benar, sudah lahir baru serta mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Memiliki pengalaman yang baik dalam kekristenan dan memegang teguh keyakinan dalam Kristus Yesus.

Mengerti serta Memahami Firman Tuhan

Anak-anak dalam keluarga harus memiliki pertumbuhan yang sehat secara totalitas, baik fisik, mental dan spritualitas. Bapak-bapak harus memahaminya dengan baik sehingga dirinya dapat menjadi pembimbing yang baik dan pengajar firman Tuhan bagi anak-anaknya. Harus dipahami bahwa anak-anak tidak boleh hanya bertumbuh dalam bagian tertentu, tetapi mereka juga harus bertumbuh dan berkembang secara rohani. Pertumbuhan rohani terjadi apabila anak-anak mengerti ajaran dan nasihat Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa bapak-bapak dalam keluarga Kristen harus mengerti dan memahami firman Tuhan. Mereka harus mengerti firman Tuhan dan memahami dengan baik tentang ajaran-ajaran iman kekristenan universal. Sebab mustahil dapat mengajarkan jalan dan ajaran Tuhan kepada anak, apabila seorang bapak tidak mengerti kehendak Allah. Oleh karena itu, seorang bapak harus memiliki niat dan komitmen belajar firman Tuhan. Supaya mereka harus mengajarkan dan memperdengarkan firman Tuhan dalam setiap waktu dan tempat.

Berbaik Hati dan Sabar

Kesabaran dan kebaikan hati sangat dibutuhkan oleh seorang bapak dalam membimbing anak sehingga amarah dapat diredakan. Firman Tuhan: orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota (Ams. 16:32). Membimbing anak bukan suatu hal yang mudah untuk dikerjakan. Pekerjaan tersebut membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Maka, seorang bapak wajib memiliki sifat panjang sabar dan berhati baik. Semua orang dan anak-anaknya harus mengetahui kebajikannya. Firman Tuhan menegaskan tentang kaharusan bagi seorang ayah untuk menunjukkan kebaikan hatinya bagi semua orang tanpa terkecuali (Fil. 4:5).

Frasa *kebaikan hatimu* (lit: the gentleness of you (ἐπιεικὲς: gentleness)) dari kata ἐπιεικὴς (epieikés) merupakan kata sifat artinya gentle, mild, forbearing, fair, reasonable, moderate (lemah lembut, ringan, sabar, adil, masuk akal, moderat. Kata tersebut digunakan untuk menyatakan lembut, sikap tak berlebih-lebihan dan sabar. Bapak harus baik hati yang terlihat dari kehidupannya yang lemah lembut, sabar, adil dan memiliki sikap sederhana. Orang tua, khususnya bapak-bapak harus melatih dirinya dalam kesabaran dan kebaikan hati. Karena orang sabar besar pengertiannya, tetapi siapa cepat marah membesarkan kebodohan (Ams. 14:29).

Suka Berdoa dan Berhikmat

Bapak-bapak sebagai pembimbing anak dalam keluarga tentu memiliki keterbatasan diri. Orang tua perlu meminta hikmat dan kekuatan dari Tuhan. Maka, bapak sebagai pembimbing harus seorang yang suka berdoa. Doa adalah nafas dan kekuatan bagi orang-orang beriman. Seorang bapak harus terlatih dan rajin berdoa serta beribadah. Memiliki kehidupan yang dekat dengan Tuhan serta dipenuhi kuasa Roh Kudus. Sebab kuasa dan hikmat Tuhan sendirilah yang memberi kemampuan bagi bapak-bapak untuk membimbing.

Pribadi yang memberi kesanggupan bagi orang tua untuk memelihara anak-anaknya. Oleh karena itu, bapak-bapak harus suka berdoa memohon hikmat dan kekuatan dari Tuhan. Maka, hikmat dan kuasa Roh Kudus yang dimilikinya menjadi kunci utama bagi keberhasilan dalam membimbing anak. Keteladanan orang tua dalam berdoa menjadi contoh yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak-anak sehingga mereka menjadi pribadi yang mengabdikan diri dan berharapa pada Allah.

Supel, Sopan dan Santun

Bapak-bapak harus memiliki kecerdasan dalam sikap, mereka harus hidup supel, sopan dan santun dalam segala hal. Namun harus tegas menolak segala hal yang bertentangan dengan sikap dan perilaku yang baik. Mereka harus pandai mengadaptasikan diri, luwes dan pintar berinteraksi dengan anak dan lingkungannya. Memiliki perilaku yang menggambarkan sikap hidup baik atau perasaan peduli dan ramah terhadap semua orang. Suka menolong dan memiliki belas kasih, bertingkah laku yang baik serta memiliki budi bahasa yang baik. Inilah citra (gambar) diri yang sesungguhnya dari kehidupan seorang bapak yang dikagumi anak-anaknya. Bapak-bapak harus dapat tampil menjadi sosok yang sempurna dalam keluarga, sehingga dirinya dihormati oleh anak-anaknya.

Memiliki Kepemimpinan yang Baik

Kepemimpinan berbicara tentang pengaruh. Anak-anak dalam keluarga Kristen membutuhkan pemimpin yang mampu membuatnya sampai pada impian dan harapan mereka. Oleh karena itu, seorang bapak harus mampu memimpin dan menjadi *leader* yang baik anak dalam keluarga. Artinya, mempunyai pengaruh yang baik dan seorang bapak adalah nahkoda dalam keluarga untuk mencapai kehendak Allah melalui lembaga pernikahan. Berkaitan dengan maksud tersebut, maka seorang bapak perlu belajar dan melatih diri menjadi pemimpin yang bijaksana. Asmat Purba dan Alon Mandimpu Nainggolan mengatakan: Ayah sebagai pemimoin dalam proses pembimbingan anak harus mampu memberi keteladanan yang baik.³⁷ Pengaruh dan wibawa tersebut membuat seorang bapak dihormati dan dihargai oleh anak-anaknya. Jika tidak, maka kondisi kepemimpinan buruk tersebut dapat membuat anak menjadi tawar hati melihat buruknya sikap dan perilaku bapaknya. Maka, bapak-bapak harus mempunyai wibawa sorgawi dan memiliki keterampilan memimpin. Terampil mengarahkan, merencanakan dan melaksanakan tanggung jawab. Anak memerlukan pengaruh yang luhur sehingga dapat hidup sesuai dengan daya tarik magnet kepemimpinan bapaknya.

Memiliki Integritas Diri yang Baik

Ayah merupakan tokoh utama dalam keluarga. Maka, anak-anak selalu bersikap dan berperilaku tidak jauh berbeda dengan keteladanan orang tuanya. Maka, ayah harus mempunyai integritas dihadapan seluruh keluarga. Integritas adalah satunya perkataan dengan tindakan. Seorang bapak mesti dapat ditiru dalam sikap, perkataan dan

³⁷ Asmat Purba and Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 6.

tindakannya. Memiliki integritas yang baik adalah hal mutlak bagi seorang bapak. Anak harus dapat melihat figur baik dari bapaknya dan menjadikannya sebagai orang terhebat dalam hidupnya. Kadangkala, permasalahan yang sering muncul adalah sikap dari kebanyakan bapak-bapak menuntut terlalu banyak dari pihak anak tetapi dirinya sendiri tidak melakukan tindakan seperti perkataannya. Yoan Olivia Yolanda dan Joko Prihanto mengatakan: ayah adalah figur figur anak dan perilakunya berperan bagi anak, jika tidak melakukan fungsinya secara baik akan berpengaruh buruk bagi kepribadiannya.³⁸ Orang tua sering kehilangan integritas dan tidak mampu memperlihatkan kepribadian yang baik secara konsisten bagi anak-anaknya. Maka, bapak-bapak yang mengalami krisis integritas dapat dipastikan bahwa dirinya tidak mungkin berhasil dalam tugas pembimbingan.

Hakikat dan Makna Membimbing Anak

Hakikat dan makna membimbing anak adalah untuk mendatangkan kebaikan bagia mereka dan memberikan sukacita dan ketenteraman bagi orang tua. Membimbing anak menuntut perilaku yang supel, tekun, ramah dan terampil dari orang tua, khususnya bapak-bapak dalam memberikan bimbingan untuk kepentingan perkembangan anak-anaknya. Membimbing anak merupakan suatu langkah dalam proses meningkatkan keseluruhan kemampuan anak. Menjadikan anak hidup bermoral, bermartabat, bermanfaat dan memiliki masa depan yang baik. Bapak-bapak harus memperhatikan kehidupan anak setiap hari dan mengkonstruksi komunikasi secara baik. Alkitab mencatat bahwa Allah pun sangat peduli kepada anak-anak (Ams. 22:6). Mereka adalah anugerah Tuhan yang diberikan kepada setiap rumah tangga sebagai buah dari sucinya pernikahan. Hakikat dan makna pembimbingan anak adalah mendidik mereka menurut ajaran dan nasihat Tuhan. Melalui pembimbingan tersebut, bapak-bapak harus memperhatikan tahapan perkembangan anak. Sehingga mereka mengalami perkembangan yang ideal menuju kedewasaan diri.

Pembimbingan anak pada hakikatnya memberikan dua keuntungan besar bagi orang tua, yaitu: ketenteraman hati dan mendatangkan sukacita. Artinya, kalau bapak-bapak tidak melakukan didikan dan bimbingan dengan baik bagi anak-anaknya, maka pasti hal itu mendatangkan kegelisahan dan kesusahan hati bagi dirinya. Firman Tuhan: Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita kepadamu (Ams. 29:17). Membimbing merupakan suatu upaya bijak sebagai untuk menghantar mereka pada perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan kekuatan mereka. Membimbing menekankan perlunya aturan dan tata tertib Tuhan memerintahkan supaya orang tua sungguh-sungguh mendidik anaknya. Mendidik adalah tindakan sadar dari orang tua untuk mentranfer berbagai pengetahuan dan pengalaman bagi anak. Sementara membimbing adalah mendedikasikan diri untuk melatih anak sehingga mereka memiliki kecerdasan melalui pengembangan kemampuan yang dimilikinya.

Membimbing dengan benar pasti mendatangkan kebaikan bagi anak-anak. Membawa anak-anak berjalan dalam terang Allah. Artinya, membimbing adalah keharusan,

³⁸ Joko Prihanto Yoan Olivia, "Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Remaja" (n.d.): 2.

tidak ada pilihan lain bagi orang tua (bapak) sebab memiliki dampak mengagumkan, yaitu: mendatangkan sukacita dan ketenteraman bagi orang tua. Ketenteraman berasal dari kata dasar tenteram artinya tenang, aman dan damai.³⁹ Maka, membimbing dan mendidik anak dapat memberikan rasa tenang, damai dan aman bagi orang tua. Jenri Ambarita, Ester dan Purnamasari dalam penelitiannya mengatakan: Proses pendidikan anak sudah harus dilaksanakan sejak dari usia belia.⁴⁰ Kemudian mendatangkan sukacita, yaitu suka hati, kegirangan dan girang hati.⁴¹ Melalui didikan dan bimbingan, dapat membuat anak menjadi anak yang bermoral serta takut pada Tuhan. Sehingga mereka mampu memberikan kebahagiaan dan ketenangan pikiran bagi orang tua. Menyenangkan hati dan memberikan sesuatu yang dapat menggembirakan hati orang tua.

Maka, makna dan hakikat membimbing anak adalah upaya sadar dari orang tua, khususnya bapak-bapak dalam mengarahkan serta memberitahukan segala yang baik pada semua anaknya sehingga mereka memberikan ketenteraman jiwa dan mendatangkan sukacita bagi orang tua. Memberikan contoh dan keteladan hidup sehingga mereka dapat meniru serta mengikutinya. Pada hakikatnya, pembimbingan tidak membutuhkan banyak teori, tetapi sudah lebih fokus kepada praktek hidup. Sehingga, orang tua harus bersikap dan berperilaku bijaksana serta mampu menjadi panutan hidup. Maksudnya adalah anak-anak dapat mengalami dan memiliki untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik (change behaviour). Oleh karena itu, pembimbingan harus benar-benar diupayakan dan dilaksanakan secara teratur, tertib dan teliti. Sehingga mampu membawa dan mengarahkan anak-anak menjadi lebih dekat pada Tuhan (Ul. 11:18-19), dan menaruh Firman Allah di dalam hatinya serta setia melakukannya.

Pembimbingan anak dalam keluarga pada dasarnya berlangsung secara berulang-ulang dan selalu dimulai dari rumah. Maka, pembimbingan anak tidak boleh sepenuhnya dipercayakan kepada pihak lain, seperti gereja, sekolah dan orang lain. Bapak dan ibu (orang tua) adalah pelaku utama pembimbingan. Harapan akhir dari pembimbingan tersebut adalah pembaharuan akal budi dan anak mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi, pada akhirnya mampu menjadi berkat bagi banyak orang. Mereka secara pasti memiliki hidup yang berdampak baik bagi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Menjadi bermakna bagi keluarga, gereja serta masyarakat luas, bukan menjadi sampah masyarakat.

Membimbing Anak dalam Konteks Kekinian

Membimbing anak dalam konteks kekinian harus dilakukan atau dimplikasikan dengan benar dan serius supaya mereka mampu adaptif dengan perkembangan zaman. Sebab perubahan zaman membawa hidup anak pada perubahan mendasar. Tatatanan budaya lama sudah berubah dan tergerus, maka dalam membina anak pun tentu mengalami perubahan sesuai dengan kondisinya. Oleh karena itu, orang tua dalam membimbing anak,

³⁹ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, 2020), 750.

⁴⁰ Jenri Ambarita, Ester Yuniati, and Ica Purnamasari, "Problematisa Orang Tua Dalam Menjalankan Perannya Sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1819.

⁴¹ Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

khususnya bapak-bapak dalam konteks kekinian harus mampu membawa mereka pada arahan terbaik. Berkaitan dengan itu, maka seorang bapak membutuhkan berbagai keterampilan dalam melakukan pembimbingan.

Memahami Perkembangan Anak

Seorang bapak harus memahami perkembangan anak-anaknya.⁴² Karena itu, perlu memiliki pengetahuan ilmu perkembangan anak. Sebab tahapan-tahapan perkembangan anak memiliki persoalannya tersendiri. Kebutuhan mereka masing-masing adalah berbeda sehingga dalam mendidik memiliki pendekatan yang berbeda pula. Seorang bapak adalah pribadi yang paling paham dengan kondisi semua anaknya, sebab dia mengikuti setiap tahapan perkembangan mereka mulai dari sejak lahir hingga berkembang seperti saat sekarang. Namun sering kali seorang bapak mengabaikan hal-hal yang terjadi dalam setiap tahapan perkembangan tersebut. Maka, seorang bapak harus mampu memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing. Kadang kala, ayah keliru untuk mengarahkan ketika melakukan bimbingan anak dan memperlakukannya. Salah dalam memahami dan mengejawantahkan perhatian yang baik sehingga mereka tidak bertumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya. Karena itu, bapak-bapak Kristen harus memperhatikan tumbuh kembang anak dengan baik sehingga terhindar dari kekeliruan dalam membimbing dan mengarahkan mereka hingga manenjadi manusia mandiri.

Menjadi Guru Super bagi Anak

Ayah (orang tua) adalah pendidik anak yang mendapat mandat dari Tuhan.⁴³ Sebagai pendidik harus memahami perasaan anak dan tidak mencari-cari kesalahan dalam diri anak. Sebab anak pun memiliki privasi dan dunianya sendiri yang harus dihargai. Mungkin, anak melakukan pelanggaran karena tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Misalnya, antara anak dengan android atau handphone. Fenomena saat ini yang menguras dan menyita banyak perhatian adalah kecanduan anak dalam bermain *game*. Media sosial memiliki pengaruh yang besar, namun seorang bapak mesti mengajarkan tanggung jawab kepada anak. Menjelaskan kepadanya tentang dampak baik dan buruk dari kebanyakan bermain *game*. Farida dan Yunus, menuliskan: ayah sebagai guru, mesti dapat menciptakan situasi yang nyaman bagi anak.⁴⁴

Seorang bapak harus mampu bertindak bijaksana, tekun dan sabar memberitahu dampak baik dan buruk media sosial walaupun harus berulang kali. Sebab kalau melakukan tindakan sita menyita, maka anak pasti bertahan dan secara tindak langsung mendidiknya

⁴² Gunarsa Yulia Singgih D, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 45.

⁴³ Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 25.

⁴⁴ Farida Nur Aziza and Muhammad Yunus, "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada MasaStudy From HAZiza, F. N., & Yunus, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada MasaStudy From Home Selama Pandemi Covid 19. Konferensi Nasional Pendidikan, 19–21.Ome Selama Pandemi Covid 19," *Konferensi Nasional Pendidikan* (2020): 112.

menjadi pemberontak demi mempertahankan miliknya. Seorang bapak yang bijaksana dan cerdas bukanlah tukang tilang atau tukang sita tetapi menjadi guru super dan figur bagi anak. Secara kodrati, anak mempunyai emosi, rasa jengkel dan kesal dapat memicunya, jika emosi tidak terkendali maka mereka pasti melawan dan berbicara tidak senonoh kepada bapak dan ibunya.

Bersikap Demokratis, tidak Otoriter

Seorang bapak perlu memahami bahwa perilaku otoriter tidak lebih baik dari sikap demokratis. Orang tua harus bersahabat dengan anak.⁴⁵ Sibarani mengatakan bahwa ayah harus dapat menjadi motivator bagi anak.⁴⁶ Maka, orang tua tidak seharusnya memaksakan keinginan dan kehendaknya bagi anak tetapi lebih baik berupaya untuk saling memahami. Sebab, perilaku memaksakan kehendak kepada anak merupakan salah satu bentuk kesalahan terbesar. Umumnya hal itu terjadi, karena ada stigma bagi bapak yang merasa lebih tua, memiliki lebih banyak pengalaman, orang yang berkuasa dan memiliki otoritas. Perasaan tersebut membuat orang tua sering kali memaksakan kemauannya supaya anak menuruti semua kehendaknya. Sikap demokratis membuat anak menjadi pribadi yang mampu memahami dirinya dan orang lain. Karena itu, seorang bapak tidak tepat apabila menerapkan perilaku otoriter dalam mendidik dan membimbing anak sebab dapat melukai hati, memancing amarah dan menimbulkan kebencian bagi anak. Perilaku otoriter menjadikan anak berubah sikap menjadi pribadi yang kasar dan egois.

Mampu Mengarahkan, namun tidak Memaksa

Ayah adalah pendamping, pelindung dan pengarah serta teman bagi anak dalam mengambil keputusan.⁴⁷ Seorang bapak tidak boleh memaksakan anak untuk mengikuti kehendak dan meninggalkan dunianya. Anak tidak boleh layu atau redup sebelum berkembang, namun biarkan berkembang sesuai dengan waktunya. Anak memiliki tingkat kemampuan berpikir yang masih sangat terbatas, dan tidak sempurna bapaknya sebab masih muda dan minim pengalaman. Anak memiliki kelompok sosialnya sendiri, bermain dengan teman sebayanya. Setiap anak perlu menikmati masa-masa indah dalam usianya, dan tidak baik kalau melewatkannya dengan begitu saja. Seorang bapak bertanggung jawab mengontrol, mengarahkan, mengingatkan dan menasihati supaya tidak menyimpang dari kehendak Allah. Biarkan berkembang sesuai waktu dan kodratnya sebab anak harus berkembang sesuai dengan tahapan dan waktunya. Seorang bapak harus berani dan rela membiarkan anaknya berkembang sesuai dengan masanya. Namun, tetap harus mengawasi dengan sebaik mungkin. Seorang bapak tidak boleh merampas masa-masa indah dalam

⁴⁵Albet Saragih and Johanes Waldes Hasugian, "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19," *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.

⁴⁶ Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0."

⁴⁷ Engelbertus Nggalu Bali Betty Credo G, "Peran Ayah Dalam Mendampingi Anak Selama Masa Belajar Dari Rumah (BDR) Covid-19," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 13

pertumbuhan anak. Oleh karena itu, harus bijaksana membawa anak pada perkembangan yang sempurna. Jangan memaksakan kehendak!

Ketegasan itu Perlu, tetapi tidak Berlaku Kasar

Membimbing anak tidak semudah membalik telapak tangan. Mengajar dan mengarahkan anak membutuhkan ketabahan sebab kerap kali dapat menimbulkan rasa frustrasi. Maka, seorang bapak perlu tegas terhadap aturan dan disiplin yang disepakati bersama. Tidak boleh membuat anak menjadi pribadi yang bimbang dan plin plan. Tetapi mengajari anak menjadi pribadi yang disiplin, tegas dan bertanggung jawab. Priscillia dan Fredik mengatakan: Ayah perlu menegakkan disiplin, membimbing dan mengajar dalam kebenaran Allah.⁴⁸ Ketegasan pada anak bukan berarti mesti harus berlaku kasar, sebab tindakan sedemikian sangat menyakitkan bagi anak. Seorang bapak harus sungguh-sungguh memahami usia dan perkembangan anaknya. Memberi kebebasan secara proporsional secara terukur, tidak mengekang, tidak pula memanjakan anak. Perlakuan kasar dan pengekangan berlebihan dapat menyakiti hati anak serta menimbulkan dendam terhadap bapaknya.

Memberi Pekerjaan secara Proporsional

Salah satu strategi dalam membina anak adalah memahami selera dan keinginannya. Pada dasarnya, manusia tidak suka apabila dibebani dengan banyak pekerjaan. Namun, lebih senang apabila melakukan pekerjaan sesuai dengan ukuran dan mudah dilakukan. Sama halnya dengan anak, tidak suka jika terlalu dibebani dengan banyak pekerjaan. Mereka dapat marah dan mengabaikan pekerjaan yang diperintahkan. Walaupun demikian, anak harus dilatih supaya menjadi manusia yang mandiri, bukan manusia manja dan cengeng. Anak harus diajarkan tanggung jawab supaya menjadi pribadi yang memiliki daya juang yang tinggi. Berikanlah kepada anak pekerjaan yang pantas dan dapat dilakukan dengan sukacita. Sebab, jika terlalu berat maka dapat menjadi pemicu amarah baginya sebagai dampak dari kekesalan hati. Sehingga ketika diberikan tanggung jawab maka anak memberikan respon dengan nada suara tinggi karena mereka merasa tidak sanggup melakukannya. Jika resistensinya sudah sampai pada puncaknya, maka anak mengadakan perlawanan dan mengeluarkan kata-kata tidak sopan serta memberontak.

Perlu waktu bersama teman sebaya

Masa yang paling asik dan menyenangkan bagi anak-anak adalah ketika mereka berjumpa dengan teman sebayanya. Teman sebaya adalah teman yang paling tepat dalam hidup anak. Anak-anak dalam keluarga adalah mahluk individu dan sekaligus mahluk sosial. Orang tua, khususnya bapak-bapak harus memahami kondisi sedemikian. Maka, ada waktu-waktu tertentu bagi mereka untuk hidup sendirian tetapi juga perlu waktu berkumpul, bercerita dan bercandaria dengan kelompok sebayanya. Anak perlu bergaul, bermain dan bersosial sebagai upaya mencegah mereka dari model kehidupan yang anti sosial. Canny Christine dalam penelitiannya tentang generasi alfa pentingnya mengajarkan

⁴⁸ Priscillia Diane Joy Joseph and Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2041.

keterampilan sosial bagi anak guna menghindari mereka dari sifat anti sosial pada masa mendatang.⁴⁹ Seorang bapak tidak melakukan tindakan terlalu mengekang dan tidak bersikap otoriter terhadap anak. Tindakan ini adalah pola preparentif guna menjaga atau mencegah supaya mereka tidak menjadi individu yang egois dan anti sosial dalam hidupnya.

Mengajari Anak Bahasa Kasih

Ayah mesti mengajarkan bahasa cinta dalam diri anak dan memotivasi supaya hidup dalam cinta kasih Kristus.⁵⁰ Perkembangan dan perubahan zaman telah turut mengubah tatanan sosial dalam masyarakat. Media sosial dan kemajuan teknologi mempengaruhi pola hidup masyarakat, termasuk anak-anak. Mereka mengalami krisis etika dan sopan santun yang terlihat jelas dari tutur kata yang tidak santun, tidak sopan dan mengucapkan kata-kata tidak senonoh. Etika moral berada pada tingkat degradasi akut. Efrianus Ruli mengatakan bahwa orang tua memiliki peran untuk memberikan pendidikan social sehingga mereka dapat hidup beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.⁵¹

Mereka mesti dibimbing dengan bahasa kasih sehingga menjadi pribadi yang baik, menghargai orang tua dan berlaku sopan pada orang lain. Seorang bapak wajib mengajari anaknya tentang cinta dan kasih sayang. Membimbing mereka meniru keteladanan kasih Yesus Kristus sehingga mampu menjadi orang yang ramah, sayang, santun dan sopan serta hormat pada semua orang. Bapak-bapak harus menunjukkan cinta dan kasih sayang yang murni serta memahami bahwa anak adalah pribadi yang sedang bertumbuh menuju kesempurnaan. Tidak memaksakan kehendak atau melakukan tindakan yang memprovokasi, namun selalu mengajarkan bahasa kasih.

IV. Kesimpulan

Bapak-bapak harus mengerti dan memahami tugas serta fungsinya menurut firman Tuhan. Mereka harus bersikap dan berperilaku benar serta menjadi pribadi yang ramah, supel dan santun, mampu membimbing dan mengarahkan anak-anaknya serta menjadi idola (teladan) dan kebanggaan bagi anak-anaknya, serta melakukan perannya secara prima, baik sebagai motivator, fasilitator dan pendamping serta pengayom bagi keluarga. Bapak-bapak adalah arsitek dan disainer bagi pengembangan kecakapan etika, moral dan spiritual bagi anak-anaknya. Karena itu, bapak harus mampu bersikap, berperilaku sempurna dan piawai dalam memperlihatkan kebenaran di hadapan anak-anaknya. Anak-anak membutuhkan orang tua (ayah) yang cerdas supaya mampu mencerdaskan anak-anaknya. Karena itu, bapak-bapak mesti kompeten dalam memberi arahan, petunjuk dan

⁴⁹ Canny Christine, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235.

⁵⁰ Christine, Karnawati, and Nugrahenny C, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial."

⁵¹ Efrianus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* vol.1, no. No.1 (2020): 145.

perintah. Jika tidak, maka dapat menimbulkan malapetaka bagi anak. Alasan-alasan tersebut menegaskan bahwa orang tua Kristen perlu meningkatkan keterampilan dan kecerdasan membimbing ataupun mengarahkan anak-anaknya sehingga mereka dapat hidup sesuai kehendak Allah. Artinya, orang tua harus memiliki *soft skill* (keterampilan halus) yang mumpuni agar mampu menjadi figur, penasihat, pendidik dan pengarah serta pembimbing handal bagi anak-anaknya.

Referensi

- Abineno, J.L. C.H. *Tafsiran Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Ambarita, Jenri, Ester Yuniati, and Ica Purnamasari. "Problematika Orang Tua Dalam Menjalankan Perannya Sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1819–1833.
- Aziza, Farida Nur, and Muhammad Yunus. "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home." *Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19. Konferensi Nasional Pendidikan, 19–21. Ome Selama Pandemi Covid 19.* *Konferensi Nasional Pendidikan* (2020): 19–21.
- Bangsawan, Indra, Ridwan Ridwan, and Yulia Oktarina. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini Dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Efendy." *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 2 (2021): 235–244.
- Betty Credo G, Engelbertus Nggalu Bali. "Peran Ayah Dalam Mendampingi Anak Selama Masa Belajar Dari Rumah (BDR) Covid-19." *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* 4, no. 1 (2022): 12.
- Chandra, Robby I. *Pendidikan Menuju Manusia Mandiri*. Bandung: Generasi Info Media, 2020.
- Christine, Canny, Karnawati Karnawati, and Debora Nugrahenny C. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Generasi Alfa Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 2 (2021): 235–250.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27–39.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis – Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Elia, Heman. "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak." *VERITAS* 1/ 1, no. April (2000): 105–113.
- Endah Puspita Sari, Indraswari Kartika. "Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja." *BMC Public Health* 5, no. 1 (2017): 1–8.
- Fadilah, Ratna, and Erfahmi Erfahmi. "Ayah Dalam Seni Lukis Realis Kontemporer." *Serupa The Journal of Art Education* 10, no. 4 (2021): 361.
- Fatmawati, Nur, and Ahmad Sholikin. "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial." *Madani: jurnal politik dan sosial kemasyarakatan* 11, no. 2 (2019): 119–138.

- Jailani, M. Syahrani. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 245–260.
- Joseph, Priscillia Diane Joy, and Fredik Melkias Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2037–2045.
- Martin, Ralfh. "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu." Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2020.
- Mila Karmila, Ghatarina Umi M. "Pendidikan Keterampilan Hidup (Life Skill) Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Lingkungan Keluarga." *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2020): 53.
- Moulton, K. Harold. *Leksikon Alanalisis Bahasa Yunani Yang Direvisi*. Yogyakarta: Randa's Family Press, 2009.
- Mubiar Agustin, Yeni Rachmawati, Dinda Fajar Ramadhanti. "EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini." *Edukids* 18, no. 229 (2021): 1–6.
- Muhidin, Maman Abdurrahman dan Sambas Ali. *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Nggebu, Sostenis, and Yusnoveri Chung. "Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak." *Manna Rafflesia* 8, no. 2 (2022): 616–641.
- Novan Ardy Wiyani. "Epistemologi Pendidikan Anak Bagi Ayah Menurut Luqman." *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* 14, no. 2 (2019): 175–200.
- Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Press, 2020.
- Purba, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman." *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.
- Putri, Raissa Dwifandra, Yaumul Rahmi, and Ikhwanul Ihsan Armalid. "Dampak Ketiadaan Figur Ayah Pada Gender Role Development Seorang Anak" 2, no. 6 (2022): 447–456.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Rahayu, Puji. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019): 47.
- Ruli, Efrianus. "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak." *Jurnal Edukasi Nonformal* vol.1, no. No.1 (2020): hlm.145.
- Saragih, Albet, and Johannes Waldes Hasugian. "Model Asuhan Keluarga Kristen Di Masa Pandemi Covid-19." *Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 1–11. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/56>.
- Sibarani, Yosua. "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT Malang, 2020.
- — —. *Perjanjian Baru Interlinier Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*.

- Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Syifa, Layyinat, Eka Sari Setianingsih, and Joko Sulianto. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3, no. 4 (2019): 538.
- Taopan, Yana F., Mintje Ratoe Oedjoe, and Andy Nabu Sogen. "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perilaku Moral Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang." *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2019): 61.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Tung, Yao Khoe. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2013.
- Willis, Wesley R. *Ephesians*. England: Victor Books, 2000.
- Yoan Yolanda Olivia, Joko Prihanto. "Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Remaja" (n.d.): 1–13.
- Yulia Singgih D, Gunarsa. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Iowa: World Bible Publishers, 1992.